

**USAHATANI TEBU RAKYAT DI KECAMATAN KALASAN, KABUPATEN SLEMAN,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Chandra Pramudya¹, Rupiati Martini², Isti Purwandari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai judul usahatani tebu rakyat di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani tebu. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu berupaya memberikan gambaran mengenai keadaan objek atau permasalahan yang akan diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode analisis usahatani tebu meliputi biaya produksi, dan pendapatan yang dianalisis dengan analisa pendapatan. Dari hasil analisis usahatani tebu di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman, menunjukkan total penerimaan petani yaitu sebesar Rp 56.936.855 /UT dan Rp. 29.835.907 /Ha. Total usahatani tebu Rp 49.889.016/UT dan Rp 25.855.511/Ha. Pendapatan bersih yang diperoleh petani tebu Rp 7.047.839/UT dan Rp. 3.980.396/Ha.

Kata Kunci : Usahatani, Tebu Rakyat

PENDAHULUAN

Tanaman tebu merupakan komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian nasional, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa negara serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya maupun dalam lingkup nasional. Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut (Ferdiansyah,2012).

Gula adalah hasil yang didapat dari budidaya tanaman tebu yang merupakan salah satu kebutuhan pokok yang dikonsumsi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, pabrik manisan, pabrik roti, dan lainnya baik di skala nasional maupun internasional. Kebutuhan rakyat terhadap gula selalu

meningkat. Karena kurangnya persediaan untuk kebutuhan dalam negeri sendiri, pemerintah selalu berusaha mendatangkan gula dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Sebagaimana dipahami bahwa penurunan produktivitas tebu merupakan konsekuensi logis merosotnya kualitas teknis budidaya ditambah lagi dengan kecenderungan penurunan luas areal tanam ataupun pergeseran kewilayahan pengembangan pada lahan kering yang kurang potensial, yang merefleksikan merosotnya minat petani, sebagai reaksi rasional terhadap rendahnya pendapatan riil dan nilai tukar (*term of trade*) secara konsisten selama satu dekade terakhir (Ditjenbun, 2010).

Tabel 1.1. Luas Area dan Produksi Tanaman Tebu Indonesia Tahun 2009- 2013

Tahun	Luas Area (ha)			Produksi (ton)		
	Perkebunan Besar	Perkebunan Rakyat	Total	Perkebunan Besar	Perkebunan Rakyat	Total
2009	187,1	259,3	446,4	1.132, 2	1.132,6	2.264,5
2010	188,6	275,9	464,5	1.079,8	1.295,3	2.375,1
2011	192,5	242,5	435,0	959,9	1.284,2	2.244,1
2012	194,9	247,8	442,4	1.147,5	1.445,1	2.592,6
2013	209,0	263,1	472,1	1.185,3	1.369,4	2.554,7

Sumber: BPS, Statistika Pertanian Indonesia 2014

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa luas areal dan produksi tebu baik perkebunan besar maupun perkebunan rakyat perlembangannya dari tahun 2009 sampai 2013, sangat besar,

fluktuasi kadang-kadang naik dan kadang-kadang turun.

Tabel 1.2. Rata-rata Produksi dan Luas Tanaman Perkebunan tebu di Yogyakarta Tahun 2007-2012.

No	Nama Daerah	Rata – Rata Produksi (ton/ha)						Luas Tanaman Perkebunan (ha)					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Kabupaten Bantul	3,72	3,72	4,63	4,37	6,36	7,66	3.356,89	3.356,89	3.356,89	1.423,18	1.350,48	1.364,55
2	Kabupaten Gunung Kidul	2,90	2,90	3,25	2,97	1,06	1,059	142,00	142	142	185,25	352,98	352,98
3	Kabupaten Kulon Progo	6,79	6,79	4,13	3,95	3,57	3,38	547,26	547,26	547,26	553,83	570,97	549,43
4	Kabupaten Sleman	3,80	3,80	4,98	6,15	4,81	4,81	2.384,00	2.384,00	1.455,59	1.455,59	1.346,17	1.346,17

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia tahun 2007-2012

Melihat Tabel 1.2 rata-rata produksi dan luas tanaman perkebunan tebu di Yogyakarta 2007-2010 ini, maka dapat dilihat bahwa Kabupaten Sleman paling sedikit peningkatan produksi dan luasan perkebunan tebunya lebih sedikit

dibandingkan Kabupaten Bantul. Luas lahan yang digunakan untuk pembudidayaan tanaman tebu di Kabupaten Sleman seluas 1.346,17 Ha pada tahun 2011 dan 1.346,17 Ha pada tahun 2012.

Tabel 1.3. Konsumsi, Produksi dan Impor Gula Indonesia Tahun 2007-2011

Tahun	Konsumsi (juta ton)	Produksi (juta ton)	Impor (juta ton)
2007	3,75	2,44	0,2

2008	3,5	2,6	0,45
2009	3,6	2,3	1,3
2010	4,5	2,3	1,7
2011	2,7	2,1	2,4
2012	3,1	2,5	2,8

Sumber: BPS Indonesia dan <http://ekonomi.inilah.com> (Dalam Saputra,2012)

Produksi gula pasir dalam negeri semakin tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga kekurangan tersebut harus ditutupi gula impor untuk tahun 2011 yang paling tinggi.

Dari data Badan Pusat Statistik luas tanah yang digunakan untuk

pembudidayaan tebu di Kabupaten Sleman terbagi menjadi 2 yaitu tanah basah dan tanah kering, yang berada dimasing-masing Kecamatan.

Tabel 1.4. Luas Tanah Tebu di Kecamatan Sleman Tahun 2012

Kecamatan	Luas Tanah Tebu Per Kecamatan		
	Tanah Basah	Tanah Kering	Total
Ngaglik	1.752	0.00	1,752
Moyudan	1.407,00	42.00	1,449,00
Kalasan	1.668,75	599.30	2,268,05
Mlati	964.16	130.94	1,095,01

Sumber : Statistik Dalam Angka BPS (Kabupaten Sleman)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa luas tanaman tebu untuk tiap-tiap kecamatan diwilayah Kabupaten Sleman sebagai berikut : Kec. Ngaglik : 1.752, Kec. Moyudan : 1.449.00, Kec. Kalasan : 2.268.05, Kec. Mlati : 1.095.01. dari angka-angka tersebut

menunjukkan bahwa Kecamatan Kalasan mempunyai tanaman tebu yang paling luas.

Lokasi pengembangan tanaman tebu di Yogyakarta berada di wilayah Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Sleman tidak mempengaruhi jumlah petani tebu.

Tabel 1.5. Rata-rata Jumlah Petani Tebu di Yogyakarta 2007-2012

No	Nama Daerah	Rata – Rata Jumlah Petani (%)					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Kabuupaten Bantul	25,98	26,11	26,24	26,36	26,42	26,4
2	Kabupaten Gunung Kidul	20,1	19,91	19,71	19,53	19,44	19,48

3	Kabupaten Kulon Progo	11,4	11,37	11,31	11,25	11,19	11,19
4	Kabupaten Sleman	30,81	31,09	31,36	31,62	31,75	31,72

Sumber : estimasi penduduk berdasarkan SP 2007-2012

Tabel 1.5 menunjukkan rata-rata jumlah petani tebu di DIY antara 2007-2012 jumlah petani tebu diwilayah Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo tidak banyak mengalami perubahan, petani terbesar tetap berada didaerah Sleman.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu berupaya memberikan gambaran mengenai keadaan objek atau permasalahan yang akan diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dan dasar penelitiannya adalah survei yang mengkaji permasalahan yang menyangkut objek penelitian secara umum.

Metode Penentuan Sampel

1. Sampel Lokasi

Sampel lokasi diambil secara purposive dengan alasan Kabupaten Sleman memiliki petani tebu yang lebih banyak dibanding kabupaten lainnya (Tabel 1.5).

Dari Kabupaten Sleman diambil Kecamatan Kalasan karena memiliki tebu paling banyak dibanding kecamatan lainnya (Tabel 1.4).

2. Sampel Petani

Pada penelitian ini, pengambilan sampel petani menggunakan Metode ke informan petani yang ditunjuk oleh ketua kelompok tani tebu.

Jenis Data yang Diambil

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil kuisioner dan wawancara yang dilakukan kepada responden, dalam hal ini pada petani tebu dan petani usaha tani lainnya. Data primer yang diambil meliputi pendidikan, luas lahan, tenaga kerja dan sebagainya

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini lebih terarah pada permasalahan yang ada, maka pada penelitian ini akan diberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian hanya pada usahatani tebu yang berada di Kabupaten Sleman.
2. Objek penelitian hanya pada petani usahatani tebu yang mandiri.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel.

Konsep pengukuran terhadap variable yang perlu dikemukakan sehubungan dengan rencana penelitian ini adalah :

1. Lahan merupakan tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi keluar. Luasan lahan garapan adalah luasan sebidang tanah yang digarap oleh setiap petani yang dipergunakan dalam usaha tani tebu dalam satuan ha.

2. Usahatani tebu adalah orang yang menguasai tanaman tebu.
3. Pendapatan usahatani adalah uang yang didapat dari hasil penjualan produksi (usahatani tebu), setelah dikurangi dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama masa produksi seperti biaya pupuk, tenaga kerja atau pun biaya –biaya lainnya, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
4. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari usahatani yang dinyatakan dalam kilogram (kg).
5. Biaya terdiri atas
 - a. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya tanpa memperhatikan jumlah produksi yang digunakan, seperti pajak tanah dan lain sebagainya, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
 - b. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya, yang besarnya berdasarkan dari jumlah produksi seperti, biaya pupuk dan lain sebagainya, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
6. Aksesibilitas Saprodi merupakan salah satu yang dapat mempermudah suatu pekerjaan petani tebu.
7. Harga adalah harga penjualan hasil produksi yang ditetapkan oleh petani, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk pengumpulan data. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang bersumber dari tenaga kerja secara langsung dan data yang bersumber dari instansi-instansi yang bersangkutan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh data penelitian jenis ini digunakan empat jenis metode yaitu :

- a. Observasi (Pengamatan)

Dengan mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat).
- b. Wawancara
Pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak kepada yang bersangkutan.
- c. Studi Kepustakaan
Dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengutip pendapat dari berbagai sumber buku, diktat, makalah dalam rangka memperoleh landasan teori dan data penunjang yang berkaitan dengan materi penelitian.
- d. Dokumentasi
Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai berupa dokumen, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi khususnya untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dalam observasi dan wawancara.

Metode Analisis Data

Analisis pendapatan usahatani tebu meliputi biaya produksi, dan pendapatan yang dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu data sekunder yang bersifat angka-angka dan diperoleh pada saat penelitian, sedangkan data kualitatif yaitu data yang tidak bersifat angka-angka tetapi dengan menggunakan klasifikasi yang kemudian dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang dilukiskan dengan kata-kata sesuai dengan informasi di lapangan. Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Biaya Produksi

Biaya Produksi dapat dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Biaya Total} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \\ (\text{TC}) &= (\text{TFC}) + (\text{TVC}) \end{aligned}$$

Dimana:

TC = Total Cost

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap)

TVC = Total Variable Cost (Biaya Tidak Tetap)

2. Analisis Pendapatan

Pendapatan dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{TR} = \text{Py} \cdot \text{Y}$$

Dimana:

TR = Total Revenue (pendapatan Kotor) (Rp)

Py = Harga Tebu (Rp/Kg)

Y = Produksi Tebu (Rp/Kg)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Tebu

Identitas petani diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui latar belakang dan kondisi social ekonomi petani. Dalam penelitian ini jumlah sampel petani adalah 30 orang petani tebu. Identitas petani yang menjadi sampel dirincikan sebagai berikut:

1. Usia Petani

Dari pengamatan sebanyak 30 orang petani tebu yang berada di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman yang menjadi responden, umurnya cukup beragam, berkisar antara 45-64 tahun Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Karakteristik Petani Tebu Berdasarkan Usia Petani di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, 2015

No	Usia petani	Petani Tebu	
		Jumlah	Persentasi %
1	45-49	7	23
2	50-54	7	23
3	55-59	7	23
4	60-64	9	30
jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa umur petani tebu yang terbanyak berada di umur 60 tahun sampai 64 tahun dengan jumlah 9 orang dengan presentasi 30 % orang diikuti umur 55 tahun sampai 59 tahun, 50 tahun sampai 54 tahun dan 45 tahun

sampai 49 tahun dengan jumlah 7 orang dengan masing-masing presentasi 23 %.

Faktor umur petani yang berkaitan dengan kekuatan dan ketahanan fisik petani dapat dikatakan sebagai penentu keberhasilan dan produktivitas petani dalam usahatani. Disamping itu, tingkat pendidikan juga

memegang peranan penting dalam hubungannya dengan kemampuan dan keterampilan petani dalam hal teknis budidaya, aplikasi teknologi, manajemen dan organisasi usahatani.

Tingkat pendidikan sampel petani tebu di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel 5.2. Tingkat pendidikan petani berada dikisaran tingkat SD sampai dengan SMA.

Tabel 5.2 Karakteristik Petani Tebu Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, 2015

No	Tingkat Pendidikan	Petani Tebu	
		Jumlah	Persentasi %
1	Tidak sekolah	0	0
2	SD	3	10
3	SMP	8	27
4	SMA	19	63
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2015

Dari Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani tebu terbanyak berpendidikan SMA sebanyak 19 orang dengan peresentasi sedangkan 63 %, untuk

tingkat pendidikan petani tebu yang terendah berpendidikan SD sebanyak 3 orang dengan peresentasi 10 %.

Tabel 5.3 Karakteristik Petani Tebu Berdasarkan Tingkat Pendidikan Anak di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, 2015.

No	Tingkat Pendidikan	Petani Tebu	
		Jumlah	Persentasi %
1	SMA	16	55
2	D3	7	19
3	S1	7	26
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2015

Dari Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak petani tebu terbanyak berpendidikan SMA sebanyak 16 orang dengan peresentasi sedangkan 55 %, hal ini dikarenakan anak ingin melanjutkan usaha tebu milik keluarga.

usahatani, maka jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu bagian dari hal tersebut. Besarnya jumlah tanggungan keluarga yang akan menggunakan jumlah pendapatan akan mengakibatkan tingkat konsumsi.

Jumlah tanggungan jika mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi

Tabel 5.4 Pengelompokan Tingkat Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Tebu di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, 2015

No	jumlah tanggungan	Petani Tebu	
		Jumlah (orang)	Persentasi %
1	2-3	19	63
2	4-5	11	37
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani tebu yang terbanyak adalah 2-3 orang tanggungan sebanyak 19 orang dengan persentase 63 %, Dan jumlah tanggungan yang terendah adalah 4-5 orang tanggungan sebanyak 11 orang dengan persentase 37 %.

Pekerjaan petani banyak petani tebu yang menjadikan usahatani hanya sebagai

pekerjaan sampingan saja, karena mereka banyak yang menjadi perangkat desa di desanya sendiri sehingga kesehariannya banyak dihabiskan dikantor desa. Pengerjaan lahan pertaniannya kebanyakan dikerjakan oleh orang lain dengan cara diborongkan atau mempekerjakan sanaksaudaranya.

Tabel 5.5 Pekerjaan Selain Usahatani Tebu di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan, 2015

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentasi %
1	Pensiunan	2	6
2	PNS	3	8
3	Wiraswasta	9	27
4	Ternak	6	18
5	petani lainnya	12	37
6	Cuci Mobil	1	2
7	Penyewaan Lahan Usaha	1	2
Total		34	100

Sumber : Analisis data primer, 2015

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah pekerjaan selain petani tebu yang paling banyak adalah petani lainnya, yang didominasi petani padi dan cabai sebesar 37 % di ikuti Wirausaha (berdagang sembako)

27%, sedang yang paling kecil adalah penyewaan lahan dan cuci mobil sebesar 2%, jumlah orang manjadi 34 orang karena untuk setiap petani tebu ada yang mempunyai

pekerjaan sampingan lebih dari 1 bidang pekerjaan.

2. Luas Lahan.

Luas lahan yang di garap petani tebu dibagi menjadi milik pribadi, sewa

dan sebagian milik pribadi dan sebagian sewa di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Pengelompokan Luas Lahan yang disewa di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, 2015

No	luas lahan (Ha)	Lahan Sewa	
		jumlah (orang)	Persentasi %
1	< 2	10	64
2	>2	5	36
	Jumlah	15	100

Sumber : Analisis data primer, 2015

Dari Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa luas lahan garapan petani tebu terbanyak dengan luas < 2 ha ada 9 orang petani dengan

peresentase 64 % tetapi ada sebagian petani memiliki lahan diatas > 2 ha hanya 5 orang dengan presentasi 36 %.

Tabel 5.7 Pengelompokan Luas Lahan yang milik pribadi di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, 2015.

No	luas lahan (Ha)	Lahan Sewa	
		jumlah (orang)	Persentasi %
1	< 2	22	88
2	>2	3	12
	Jumlah	25	100

Sumber : Analisis data primer, 2015

Dari Tabel 5.7 dapat diketahui bahwa luas lahan garapan petani tebu terbanyak dengan luas < 2 ha ada 22 orang petani dengan peresentase 88 % tetapi ada sebagian petani memiliki lahan diatas > 2 ha hanya 3 orang dengan presentasi 12 %.

Penggunaan sarana produksi sangat mempengaruhi tingkat produksi suatu tebu. Sarana produksi (saprodi) meliputi bibit, pupuk, dan pestisida. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan masing-masing sarana produksi tebu disajikan pada Tabel 5.8.

Biaya Saprodi

1. Penggunaan Sarana Produksi

Tabel 5.8 Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Tebu di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, 2015

Jenis saprodi	Rata-rata/ut	Rata-rata/ha
Bibit (ton)	15,27	8

Pupuk (ku)	ZA	5,73	3,0
	Phonska	3,82	2,0
Pestisida (kg)	Regent	19,08	10

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa rata-rata kebutuhan bibit pada usahatani tebu sebanyak 15,27 ton per usahatani atau 8 ton per ha. kebutuhan bibit ini dipergunakan untuk penyulaman tebu. Bibit-bibit untuk penyulaman ini diperoleh dari lahan sendiri yang diambil dari tumpukan bibit yang dianggap petani sudah terlalu banyak dalam satu tumpukan.

Adapun penggunaan sarana produksi yang berupa pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk ZA, pupuk phonska dan. Dari Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa penggunaan pupuk ZA rata-rata sebesar 5,73 ku per usahatani sedangkan rata-rata per ha sebesar 3,0 ku. Untuk pupuk phonska rata-rata kebutuhannya sebesar 3,82 ku per usahatani dan rata-rata per ha sebesar 2,0 ku.

Pestisida yang umum digunakan oleh petani adalah regent dengan rata-rata penggunaan pestisida sebesar 19,08 kg per usahatani atau 10 per ha.

Tersedianya sarana produksi merupakan salah satu syarat berlangsungnya kegiatan produksi para petani tebu. Karena itu, kekuatan finansial petani menjadi sangat penting sebagai alat ukur dalam upaya memperoleh sejumlah sarana produksi yang diperlukan dalam kegiatan produksi tebu.

Untuk dapat menganalisis usahatani tebu tentu tidak cukup hanya mengetahui saprodi yang digunakan, hal terpenting lainnya kita harus mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani. Kebutuhan rata-rata biaya pembelian saprodi yang dikeluarkan untuk usahatani tebu ditunjukkan pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9. Biaya Produksi Pada Usahatani Tebu di Desa Purwomartani Kec.Kalasan, Kabupaten Sleman 2015

Jenis saprodi		Rata-rata/ut (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
Bibit		916.000	480.000
Pupuk	ZA	830.125	435.000
	Phonska	896.917	470.000
Pestisida	Regent	343.500	180.000
Total biaya		2.985.750	1.565.000

Sumber : Analisis data primer, 2015.

Tabel 5.9 dapat dilihat bahwa rata-rata kebutuhan untuk pembelian bibit per

usahatannya dibutuhkan biaya sebesar Rp 916.000 atau Rp 480.000 per ha, tetapi dalam

proses pelaksanaannya dilapangan petani mendapatkan bibit dari kebun sendiri berupa keprasan dan sebagian dari PG Madukismo dengan pembayaran pada saat setelah panen. Sedangkan kebutuhan untuk pupuk per usahatani sebesar Rp. 1.727.042 atau Rp. 905.000 per ha.

Kebutuhan untuk pembelian pestisida per usahatani Rp 343.500 atau Rp 180.000. Jadi biaya total keseluruhan saprodi mulai

dari bibit sampai pupuk, dan pestisida per usahatannya dibutuhkan biaya sebesar Rp. 2.985.750 atau Rp. 1.565.000 per ha.

2. Kebutuhan Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat berperan dalam menentukan k keluarga karena petani tidak dapat mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga sebab jumlahnya sangat terbatas. kebutuhan tenaga kerja usahatani tebu dapat dilihat pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Tebu di Desa Purwomartani Kec. Kalasan, 2015.

No	Kegiatan	HKO	
		Per UT	Per Ha
1	Pengolahan Lahan	26,40	13,83
2	Penanaman	21,23	11,13
3	Penyulaman	19,83	10,39
4	Perawatan	21,57	11,30
5	Kletek	20,42	10,70
	Jumlah	109.45	57.35

Sumber : Analisis data primer, 2015

Dari Tabel 5.10 menunjukkan bahwa biaya untuk tenaga kerja mulai dari pengolahan sampai dengan kletek ada 109.45 HKO/usahatani atau 57.35 HKO/ha.3. Biaya Tenaga Kerja

Besar kecilnya biaya tenaga kerja yang dibutuhkan tergantung dari jenis pekerjaan dan luasan lahan petani. Dibawah ini adalah tabel rata-rata total biaya per ha dan perusahatani untuk usaha tani tebu.

Tabel 5.11. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Tebu di Desa Purwomartani Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman 2015

No	Kegiatan	Rata-rata biaya (Rp)	
		Per Ha	Per UT
1	Pengolahan Lahan	787.336	1.502.500
2	Penanaman	834.498	1.592.500
3	Penyulaman	847.598	1.617.500
4	Perawatan	839.738	1.602.500
5	Kletek	802.402	1.531.250
	Jumlah	4.111.572	7.846.250

Sumber : analisis data primer 2015.

Dari Tabel 5.11 dapat dilihat bahwa untuk rata-rata biaya tenaga kerja yang dibutuhkan mulai pengolahan lahan sampai dengan kletek

adalah Rp. 4.111.572/Ha atau Rp. 7.846.250/UT yang dilakukan secara borongan.

Tabel 5.12. Rata-Rata Biaya Tebang angkut Pada Usahatani Tebu di Desa Purwomartani Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman 2015.

No	Kegiatan	Rata-rata biaya (Rp)	
		Per Ha	Per UT
1	Angkut	3.268.996	6.238.333
2	Tebang	2.353.677	4.491.600
Total		5.622.673	10.729.933

Sumber : analisis data primer 2015.

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa biaya tebang angkut rata-rata Rp. 10.729.933/UT dan Rp. 5.622.673/ha. Sistem pekerjaan yang dilakukan dengan cara borongan atau hitungan per ton.
Analisis Total Biaya

1. Total Biaya Pengeluaran
Rata-rata penggunaan biaya pengeluaran dalam usahatani tebu di Desa Purwomartani Kecamatan kalasan Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5.13. Rata-rata Biaya pengeluaran Pada Usahatani Tebu di Desa Purwomartani Kec. Kalasan, 2015

No	Jenis biaya	Rata-rata/UT (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1	Sewa lahan	16.237.000	8.221.266
2	Biaya Saprodi	5.057.083	2.650.000
3	Pinjaman Modal (Bunga 5 %)	10.018.750	5.250.000
4	Biaya Tenaga Kerja	18.576.183	9.734.245
Total biaya		49.889.016	25.855.511

Sumber : Analisis data primer 2015.

Tabel 5.13 menunjukkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu Rp.

49.889.016/UT dan Rp. 25.855.511/Ha dalam satu musim tanam.
2. Penerimaan

Tabel 5.14. Rata-rata Penerimaan Pada Usahatani Tebu di Desa Purwomartani
Kec. Kalasan, 2015.

Rincian	Rata-rata pendapatan petani tebu	
	per UT	Per Ha
Rata-rata hasil tebu (ton)	124,77	65,38
Rata-rata rendemend (%)	6,50	6,50
Rata-rata hasil gula (ku)	81,10	42,50
Rata-rata pembagian hasil 66%	53,52	28,05
Rata-rata harga gula (Rp)	950.000	950.000
Hasil penerimaan Gula (Rp)	50.848.655	26.645.583
Tetes 3 kg tebu	3382,33	1772,40
Harga tetes/kg (Rp)	1.800	1.800
Pendapatan Tetes (Rp)	6.088.200	3.190.323
Jumlah penerimaan (Rp)	56.936.855	29.835.907

Sumber : analisis data primer 2015.

Tabel 5.14. menunjukkan bahwa rata-rata produksi tebu per usahatani sebesar 124,77 ton atau 65,38 ton per ha. sehingga rata-rata pendapatan petani dari hasil penjualan gula sebesar Rp. 50.848.655 per usahatani atau Rp. 26.645.583 per ha. Selain dari penjualan gula petani dapat tambahan penghasilan dari tetes sebesar Rp. 6.088.200 per usahatani atau

Rp. 3.190.323 per ha. Jadi rata-rata total penerimaan petani sebesar Rp. 56.936.855 per usahatani atau Rp. 29.835.907 per ha.

3. Total Pendapatan Bersih

Total rata-rata biaya produksi usahatani tebu didesa purwomartani Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 5.15.

Tabel 5.15. Rata-rata Total Biaya Pendapatan Pada Usahatani Tebu di Desa Purwomartani
Kec. Kalasan, 2015.

Biaya	Rata-rata Total Biaya	
	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
Total Biaya Pengeluaran	49.889.016	25.855.511
Total Penerimaan	56.936.855	29.835.907
Total Pendapatan	7.047.839	3.980.396

Sumber : analisis data primer 2015.

Dari Tabel 5.15 dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu selama satu tahun per usahatani sebesar Rp 49.889.016 atau Rp 25.855.511 per ha. Untuk seluruh biaya yang didapatkan oleh petani yaitu sebesar Rp 56.936.855 per usahatani atau Rp 29.835.907 per ha. Biaya pengeluaran dan pendapatan selama satu

tahun dengan total keseluruhan per usahatani sebesar Rp. 7.047.839 atau Rp. 3.980.396.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan :

1. Total penerimaan petani yaitu sebesar Rp 56.936.855 /UT dan Rp 29.835.907 /Ha.

2. Total biaya usahatani tebu Rp 49.889.016/UT dan Rp 25.855.511/Ha.
3. Pendapatan bersih yang diperoleh petani tebu Rp 7.047.839/UT dan Rp. 3.980.396/Ha.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2011. *Analisis Kebijakan Pertanian Indonesia*, Badan Pusat Statistik Indonesia .
- BPS, 2013. *Hasil Sensus Pertanian Kota Yogyakarta*, Badan Pusat Statistik Yogyakarta..
- BPS, 2013. *Kabupaten Sleman* Badan Pusat Statistik Yogyakarta.
- Cholinda Diana, 2007. *Kajian Sosial Ekonomi Petani Tebu di Kabupaten Purworejo*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER, Yogyakarta
- Ditjenbun, 2010. *Program Akselerasi Gula Nasional Mampu Meningkatkan Produksi 2,7Juta Ton*. <http://ditjenbun.deptan.go.id>. Diakses Tanggal 21 Maret 2012
- Ferdiansyah, 2012, *Asosiasi Petani Tebu Rakyat indonesia Jawa Barat*. CV Budi Utama. Yogyakarta, 2012.
- Mubyarto, 1938, *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Pustaka LP3ES indonesia. Jakarta, 1989.
- Mubyarto, Daryanti, 1991, *Kajian Sosial Ekonomi Gula*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Oktavia T, 2007. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Desa Jirah Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER, Yogyakarta
- Saputra P, 2012, *Analisi Usahatani Tebu Kebun Bibit Datar (KBT) Bibit Kultur Jaringan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER, Yogyakarta
- Sugiyono, 1999. *Pengantar Metodologi Penelitian*. BPFE UGM
- Sumber : <http://kependudukan.jogjaprovo.go.id,2015>
Sumber: <https://kalasan.wordpress.com>
- Suratiyah K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanto, 2003, *Kondisi Sosial Ekonomi Petani*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER, Yogyakarta
- Sugiyarsa, E. 2008. *Perkembangan Terkini Penataan Varietas Tebu di Indonesia*. Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI).